

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Purwantoro

Masyarakat Purwantoro khususnya Desa Kenteng dan sekitarnya tahun 1980-an sebagian besar bersekolah hanya sampai lulus SD bahkan yang tidak sekolah atau tidak lulus SD pun banyak. Untuk mencari orang yang lulusan SMP sangat sulit apalagi SMA/SMK maupun sarjana. Hal tersebut disebabkan karena :

- a. Kesadaran masyarakat untuk bersekolah atau melanjutkan ke tingkat lanjutan khususnya SMP masih kurang.
- b. Taraf ekonomi keluarga yang pas-pasan
- c. Sarana transportasi masih sedikit.
- d. Sebagian anak lulusan SD yang ingin melanjutkan sekolah berhenti di tengah jalan karena tidak tertampung di SMP Negeri 1 Purwantoro (daya tampung terbatas)

Dengan melihat keadaan tersebut agar anak dapat melanjutkan sekolah setelah lulus SD, Desa Kenteng dalam hal ini Kepala Desa Kenteng Bapak Soenarto mempunyai gagasan untuk mendirikan SMP di wilayahnya.

Pada tahun 1991 dimulai pembangunan Unit Gedung Baru (UGB).

Tahun pelajaran 1991/1992 SMP Negeri 2 Purwantoro menerima

siswa baru sebanyak 3 kelas. Sehubungan gedung SMP dalam taraf pembangunan, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di SD Negeri Kenteng 1 selama hampir 9 bulan. Pada bulan April 1992, KBM baru bisa dilaksanakan. Pada saat itu, Unit Gedung Baru SMP Negeri 2 Purwantoro terdiri 1 ruang guru, 1 ruang BP, 1 ruang UKS, 1 ruang KS, 1 ruang Tata Usaha, Perpustakaan, Laboratorium dan 6 lokal ruang kelas.

Adapun Kepala Sekolah yang menjabat di SMP Negeri 2 Purwantoro mulai awal berdirinya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Periode 1991-1992 : Bapak Sumantrijono, B. A
 - b. Periode 1992-1996 : Bapak Drs. Kadis Pujo Endarto
 - c. Periode 1996-2000 : Ibu Dra. Sri Sularni
 - d. Periode 2000-2003 : Bapak Drs. Suwanto, M. Hum
 - e. Periode 2003-2008 : Bapak Tarmaji, S. Pd
 - f. Periode 2009-Sekarang : Bapak Drs. Imam Supangat
2. Visi, dan Misi SMP Negeri 2 Purwantoro

a. Visi

“BERPACU MERAH PRESTASI DALAM AKHLAK TERPUJI”

b. Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif sehingga setiap siswa bisa berkembang secara optimal

sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga mencapai prestasi baik

- b) Menumbuhkan semangat keberhasilan secara intensif kepada seluruh personal sekolah.
- c) Memotivasi setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan.
- d) Melaksanakan pendidikan budi pekerti berpijak pada norma aturan yang tepat untuk meningkatkan disiplin dalam mewujudkan budi pekerti yang baik.
- e) Menanamkan etos kerja yang profesional sekolah.
- f) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif.

3. Tujuan

- a. Terciptanya kondisi dinamis dan kondusif serta memiliki ciri-ciri manajemen berbasis sekolah (MBS)
- b. Terciptanya semangat inovatif pada semua bidang sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.
- c. Terciptanya situasi dan kondisi lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- d. Terciptanya kondisi guru dan karyawan yang mempunyai semangat peningkatan kinerja menuju profesionalisme
- e. Terciptanya hubungan harmonis antara warga sekolah dalam proses pendidikan di sekolah

B. Hasil Penelitian

1. Pola Attachment Siswa SMP Negeri 2 Purwantoro

Untuk mengetahui kategorisasi pada variabel pola *attachment* pada subyek penelitian, dilakukan pengklasifikasian skor subyek pada tiap-tiap pola *attachment* apakah termasuk pola *attachment* yang *secure*, *preoccupied*, *dismissing* atau *fearful*.

Dalam melakukan pengkategorian ini, peneliti menggunakan *z-score* atau bilangan-*z*.

Tabel.4.1. Hasil Prosentase *Pola Attachment* menggunakan Skor Z

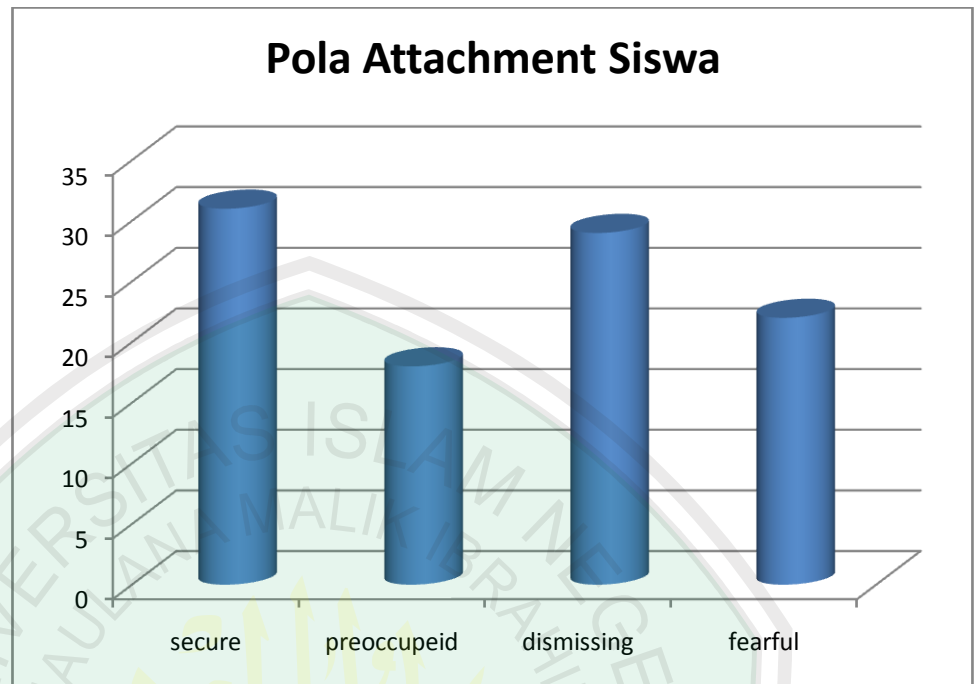
Variabel	Pola	Frekuensi	Prosentase
Pola Attachment	<i>Secure</i>	40	30,77%
	<i>preoccupied</i>	24	18,46%
	<i>Dismissing</i>	38	29,23%
	<i>Fearful</i>	28	21,54%
		130	100%

Berdasarkan penelitian di atas, diketahui bahwa 40 siswa (30,77%) mempunyai pola *secure attachment*, 24 siswa (18,46%) mempunyai pola *preoccupeid attachment* 38 siswa (29,23%) mempunyai pola *dismissing attachment* dan 28 siswa (21,54%) mempunyai pola *fearful attachment*.

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang pengkategorian pola *attachment* ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar 4.1

Prosentase *Pola Attachment*



2. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Purwantoro

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional, penentuan norma penilaian dilakukan setelah nilai Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) diketahui. Berikut ini norma penilaian yang diperoleh:

- a. Mean = 69,34
- b. Standar Deviasi = 6,512

Setelah diketahui mean dan standar deviasi, maka data dibagi menjadi 3 kategori untuk mengetahui tingkat dan menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar. Pemberian skor dilakukan dengan mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpanan dari mean dalam suatu standar deviasi dengan menggunakan norma-norma.

a. Kategorisasi

Tabel: 4.2
Rumusan Kategori Kecerdasan Emosional

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 76$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$62 \leq X < 76$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 62$

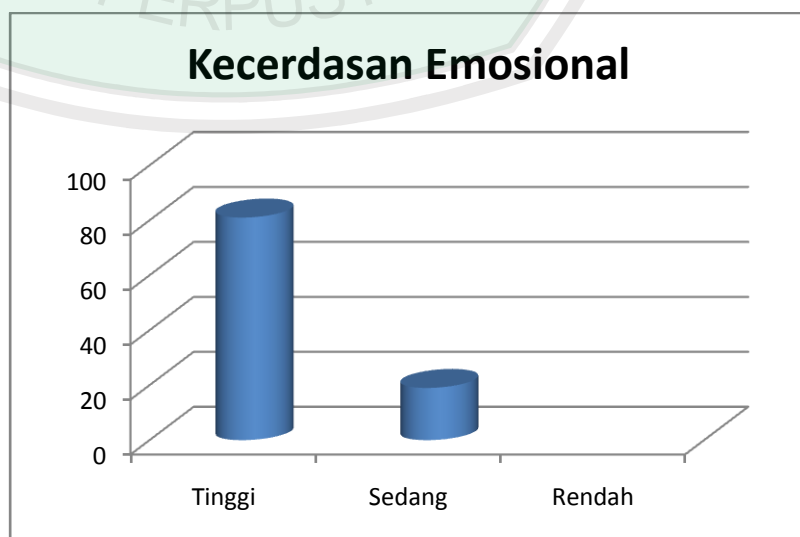
b. Analisis Prosentase:

Tabel: 4.3
Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Kecerdasan Emosional	Tinggi	$X \geq 51$	21	16,15%
	Sedang	$34 \leq X < 51$	94	72,31%
	Rendah	$X < 34$	15	11,54%
Jumlah			130	100%

Untuk mengetahui gambaran tentang pengkategorian kecerdasan emosional ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.2
Prosentase Tingkat Kecerdasan Emosional



Dari data di atas, menggambarkan tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Purwantoro rata-rata memiliki kecerdasan emosional dengan 105 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dengan prosentase 80,77%, 25 siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang dengan prosentase 19,23% dan tidak ada siswa yang memiliki kategori kecerdasan emosional yang rendah.

3. Hubungan Pola *Attachment* dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Purwantoro

Tabel. 4.4
Correlations

		Kecerdasan_emosional
Secure	Pearson Correlation	,343
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	130
Preoccupeid	Pearson Correlation	-,251
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	130
Dismissing	Pearson Correlation	-,226
	Sig. (2-tailed)	,010
	N	130
Fearful	Pearson Correlation	-,147
	Sig. (2-tailed)	,095

Pada pola *secure attachment* dengan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi 0,343 dan nilai probabilitas (sig) sebesar 0.000 sehingga nilai tersebut memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola *secure attachment* (X_1) dan kecerdasan emosional (Y) dan berkorelasi secara positif. Hal ini berarti apabila pola *secure attachment* pada siswa kuat, maka kecerdasan emosionalnya akan meningkat.

Pada pola *preoccupied attachment* dengan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi -0,251 dan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,004 sehingga nilai tersebut memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola *preoccupied attachment* (X_2) dan kecerdasan emosional (Y) dan berkorelasi secara negatif. Hal ini berarti apabila pola *preoccupied attachment* pada siswa kuat, maka akan memiliki kecerdasan emosional akan menurun.

Pada pola *dismissing attachment* dengan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi -0,226 dan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,010 sehingga nilai tersebut memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pola *dismissing attachment* (X_3) dan kecerdasan emosional (Y) dan berkorelasi secara negatif.

Selanjutnya, pada pola *fearful attachmet* dengan kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien korelasi $-0,147$ dan nilai probabilitas (sig) sebesar $0,097$ sehingga nilai tersebut memiliki nilai probabilitas lebih besar dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pola *fearful attachment* (X_4) dan kecerdasan emosional (Y) dan berkorelasi secara negatif.

C. Pembahasan

1. Pola Attachment Siswa SMP Negeri 2 Purwantoro

Setiap manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dan akan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Anak pada masa awal akan mengembangkan pola kedekatan dengan pengasuhnya atau yang sering disebut dengan *attachment*. *Attachment* awal yang dikembangkan seorang anak dengan pengasuhnya akan menjadi dasar bagi kehidupan anak selanjutnya. Menurut Ainswort (1963 & 1967), perilaku *attachment* berkembang sejak anak berusia 6 bulan. Dengan demikian, pola *attachment* anak dengan orang tua maupun orang-orang disekitarnya akan turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa siswa SMP Negeri 2 Purwantoro memiliki pola *secure attachment* sebesar $30,77\%$. Pola *secure attachment* memiliki persepsi yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Artinya ia

memiliki keyakinan bahwa dirinya berharga dan mengharapkan orang lain menerima dan responsif terhadap dirinya serta merasa nyaman dengan *intimacy* dan otonomi. Individu yang *secure* umumnya memiliki masa kecil yang bahagia, dimana ibunya cukup puka dan sensitif terhadap kebutuhan anak. Oleh sebab anak merasa yakin bahwa ibunya akan selalu ada saat ia membutuhkan serta yakin bahwa dirinya disayang dan diperhatikan maka anak akan mengembangkan persepsi positif terhadap dirinya dan orang lain. Pola *secure* menginginkan hubungan yang mendalam namun terdapat keseimbangan antara kelekatan dengan orang lain dan otonomi dalam hubungan tersebut. Mereka merasa nyaman dengan kedekatan namun juga menghargai otonomi dan merasa lebih bahagia dengan hubungan yang sedang dijalani apabila kedua kebutuhan ini terpenuhi. Pola ini memiliki pandangan bahwa orang lain memiliki iktikad baik dan berhati mulia, dapat dipercaya, dapat diandalkan dan altruistik. Mereka juga memiliki orientasi terhadap hubungan interpersonal. Dalam keadaan tertekan mereka mampu mengenali distress dan memodulasi efek negatif ke dalam cara-cara konstruktif.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa siswa SMP Negeri 2 Purwantoro memiliki pola *preoccupied attachment* sebesar 18,46%. Pola *preoccupied* memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri dan dilain sisi memiliki pandangan positif dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa individu

yang memiliki pola seperti ini merasa bahwa dirinya tidak berharga akan tetapi memiliki harapan dan pandangan positif terhadap orang lain. Pola *preoccupied* berasal dari perlakuan ibu yang kurang konsisten dalam merawat dan mengasuh anaknya. Terkadang ibu hadir saat anak membutuhkan sesuatu ataupun tidak. Terkadang ibu menunjukkan sikap penolakan terhadap anak dan sering memaksakan kehendak kepada anak. Pola ini berkembang karena seringkali ibu memberi ancaman perpisahan untuk mengontrol perilaku anak. Anak dengan pola seperti ini akan mengembangkan perasaan ketidakberhargaan tapi ia mengembangkan kepercayaan bahwa orang lain lebih mampu menyediakan kasih sayang dan perhatian yang ia butuhkan. Pola *preoccupied* juga menginginkan hubungan mendalam walaupun terkadang menimbulkan tekanan pada diri mereka sendiri. Pola seperti ini cenderung takut akan penolakan dan takut untuk ditinggalkan serta menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengkhawatirkan hubungan yang mereka jalin. Walaupun merasa tertekan, pola ini tetap mencari *intimacy* secara ekstrim dan bersedia mencampakkan kebutuhan otonomi mereka demi memenuhi kebutuhan *intimacy*.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa siswa SMP Negeri 2 Purwantoro memiliki pola *dismissing attachment* sebesar 29,23%. Pola *dismissing* memiliki persepsi positif mengenai diri sendiri dan pandangan negatif terhadap

orang lain. Pola ini memandang bahwa orang lain tidak dapat dipercaya dan diandalkan. Pola *dismissing* ini berawal dari perlakuan ibu yang seringkali menolak anak dan kurang respon akan kebutuhan anak serta tidak memahami isyarat komunikasi anak terhadapnya. Hal ini menyebabkan anak akan mengembangkan ketidakpercayaan dengan orang lain karena anak beranggapan bahwa semua kebutuhan psikologisnya dapat dipenuhi sendiri tanpa adanya orang lain. Hal inilah yang menyebabkan persepsi yang positif terhadap dirinya dan cenderung mengembangkan persepsi negatif dengan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa siswa SMP Negeri 2 Purwantoro memiliki pola *fearful attachment* sebesar 21,54%. Pola *fearful* memiliki persepsi negatif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Pola *fearful* ini percaya bahwa dirinya tidak berharga untuk mendapatkan respon yang positif dari orang lain dan juga percaya bahwa orang lain tidak dipercaya. Sama halnya dengan pola *fearful*, pada pola ini anak sering mendapat penolakan dari ibunya dan ibunya tidak respon terhadap kebutuhan serta tidak memahami bahasa anak untuk berkomunikasi dengannya. Pola *fearful* menganggap dirinya tidak berharga karena selalu ditinggal dan ditolak orang lain terutama ibunya.

2. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Purwantoro

Hasil tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Purwantoro diperoleh prosentase yang berbeda pada masing-masing kategori. Dari 130 siswa, 105 siswa (80,77%) memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi dan sekitar 25 siswa (19,23%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang. Untuk kategori tingkat kecerdasan emosional yang rendah dalam penelitian ini berjumlah 0. Dengan demikian, diperoleh bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa berada dalam kategori tinggi dan sedang.

Anak yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang baik ia akan mampu mengenali dan memahami gejala emosi diri sendiri. Mengatasi masalah dan rintangan yang dihadapinya, memiliki ketahanan menghadapi stress dan tekanan emosi lainnya. Ia akan mampu mendorong dan memotivasi dirinya untuk lebih baik dalam urusannya, dan memiliki keterampilan sosial seperti empati sehingga ia bisa diterima dalam hubungan sosialnya. Individu memiliki kecerdasan emosional yang rendah, akan mudah terpengaruhi oleh gejala emosi yang kurang mendukung perkembangan psikologis maupun sosialnya. Sehingga ia cenderung lambat berkembang maupun dalam mencapai kesuksesan dibandingkan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi atau baik.

Anak-anak yang terisolasi akan menjadi pribadi-pribadi yang tidak matang secara sosial, emosional dan spiritual. Mereka akan

memiliki kepribadian yang terganggu akibat kehilangan kasih sayang dan cinta dari lingkungan sosialnya. Akibatnya mereka tidak bisa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, mudah menaruh curiga kepada orang lain dan sulit untuk mempercayai orang lain. Anak merasa hidup bersama teman-temannya. Karena melalui teman-temannya anak mendapatkan peneguhan dan dukungan. Anak pada akhirnya akan mengembangkan konsep diri yang positif melalui dukungan dan peneguhan tersebut. Sebaliknya anak-anak yang dikucilkan oleh lingkungan sosialnya akan mengembangkan konsep diri negatif. Akibatnya banyak anak dengan konsep diri negatif yang bertindak agresif untuk menutupi perasaan terkucilnya. Anak ingin diterima dan dihargai oleh sebayanya. Hal ini merupakan kebutuhan dasar seorang anak dalam hubungan sosialnya. Untuk itu anak membutuhkan keterampilan yang mendukung serta mengarahkannya dalam interaksi sosialnya. Mereka membutuhkan keterampilan untuk memulai dan mempertahankan hubungan sosial. Mereka juga harus belajar untuk bertindak kooperatif dan mau menolong sebayanya. Melalui hubungan dengan sebayanya anak dapat belajar dan berlatih keterampilan sosial yang positif. Keterampilan sosial ini banyak yang tidak bisa didapatkan anak melalui hubungannya dengan orang dewasa. Keterampilan sosial ini antara lain; bagaimana cara berinteraksi dengan teman, bagaimana menghadapi permusuhan dan dominasi, serta bagaimana mendapatkan dukungan dari teman.

Bahkan dalam situasi tertentu teman sebaya dapat menjalankan fungsi psikoterapeutik. Yaitu membantu anak mengatasi masalah pribadi atau kecemasan pribadinya.

Anak mengembangkan keterampilan sosialisasi melalui hubungan sosial dengan teman sebayanya. Anak akan belajar mengembangkan perilaku kooperatif dan prososial dengan sebayanya, pada akhirnya anak akan memiliki kematangan sosial dari hubungan sosialnya. Peranan penting yang dimainkan hubungan teman sebaya ini menentukan penyesuaian anak di masa yang akan datang. Pengalaman yang didapatkan anak dalam interaksi sebayanya jika positif akan membentuk penyesuaian dirinya yang matang dimasa dewasa. Hasil penelitian Hartup (dalam Hurlock, 1995) menegaskan bahwa anak dengan hubungan sebaya yang buruk memiliki peluang lebih besar untuk mengalami gangguan neurotik dan psikotik, gangguan tingkah laku, kenakalan, gangguan dalam perilaku seksual, serta penyesuaian diri di masa dewasa. Sebaliknya anak dengan hubungan sebaya yang positif lebih matang dan mampu menyesuaikan diri di masa dewasanya.

Hasil penelitian di atas menegaskan bahwa anak perlu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi agar mampu dan terampil bergaul dengan sebayanya. Kecerdasan emosional tentu saja tidak dibawa anak sejak lahir namun diperoleh melalui proses belajar yang berkesinambungan. Tomlinsoy-Keasey dan Little (1990), mereka

mengemukakan bahwa anak-anak yang banyak bersosialisasi dengan teman sebayanya cenderung mengembangkan kemampuannya sesuai dengan lingkungan sebayanya, sedangkan mereka yang terisolir dari lingkungan sebayanya cenderung mengembangkan lebih banyak hubungan dengan orang dewasa sehingga pola pikir mereka menjadi lebih dewasa dibandingkan dengan usia kalendernya. Usia juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi emosi seseorang (Freund & Baltes, 1998). Keberhasilan seseorang dalam meniti kehidupannya hingga usia lanjut ditentukan oleh tingkat kesejahteraannya, emosi yang positif, dan ketiadaan rasa kesepian. Individu harus berupaya untuk mengendalikan hidupnya dan ini dikenal sebagai manajemen hidup (*life-management*).

Goleman (1995), mengemukakan betapa pentingnya lingkungan sosial mengajarkan para anggotanya untuk mampu mengendalikan emosinya agar tingkat toleransi para anggotanya menjadi semakin tinggi sehingga generasi muda akan memperoleh kematangan emosi yang lebih baik. Kecerdasan emosional sesungguhnya lebih merupakan keterampilan (*skills*) daripada potensi seperti dalam konsep inteligensi pada umumnya, dan keterampilan ini harus diajarkan oleh masyarakat tempat individu yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.

Salovey, Mayer dan Goleman (1999) telah mengadopsi teori Gardner, mereka menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam

definisi kecerdasan emosional yaitu berupa kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Individu yang tinggi inteligensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat anak lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup anak terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Seringkali konflik interpersonal juga menghambat anak untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Akibat dari hal ini anak kesepian, merasa tidak berharga, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya menyebabkan anak mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Victor Frankl (1977) sebagai simpton *noogenis neurosis* atau *aksistensial vacuum*. Anak-anak yang terbatas pergaulan sosialnya jelas akan banyak mengalami hambatan ketika mereka memasuki masa sekolah atau

masa dewasa. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang meliputi kecerdasan intrapersonal (pribadi) dan kecerdasan interpersonal (hubungan dengan sosial).

Penelitian yang dilakukan oleh Anan dan Barnett (1999) menjelaskan bahwa dukungan sosial berperan besar dalam membentuk serta mengembangkan perilaku seseorang di dalam masyarakat. Hal ini kiranya selaras dengan gagasan Goleman (1995) untuk menyadarkan sosial masyarakat agar lebih aktif berpartisipasi memberikan pelajaran kepada generasi muda untuk lebih terampil mengendalikan emosi mereka.

Anan dan Barnett (1999) juga mengemukakan bahwa dukungan sosial yang dirasakan oleh individu menjembatani kedekatan sosial dengan penyesuaian diri. Maksudnya, individu yang merasa memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungan hidupnya cenderung merasa lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya kelak daripada mereka yang merasa tidak memperoleh dukungan sosial yang baik. Jadi, apabila orangtua, para pendidik atau lingkungan sosial secara umum memberikan pola pengasuhan yang baik, anak-anak tersebut kelak akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang harus mereka hadapi serta lebih mampu menghadapi tantangan sosial di dalam hidup mereka. Sebaliknya, jika orangtua atau lingkungan sosial kurang memberikan perhatian serta kasih sayang, besar kemungkinan anak-anak tersebut akan mengalami

lebih banyak kesulitan dalam mengembangkan interaksi sosialnya karena biasanya mereka juga mengalami berbagai hambatan dalam mengendalikan gejolak emosional mereka.

Goleman (1995) mengemukakan bahwa inteligensi emosional jauh lebih penting daripada kemampuan skolastik seseorang dalam mempengaruhi sukses hidupnya. Salah satu hal yang mendasari pandangan ini adalah bahwa gejolak perasaan sangat mempengaruhi proses berpikir. Misalnya, ketika individu tengah berada dalam kemarahan, konsentrasinya mudah terganggu sehingga pengambilan keputusannya mengalami hambatan. Jadi, walaupun seseorang memiliki tingkat pendidikan tinggi namun jika tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik, cenderung mudah mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial.

Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa inteligensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang unik yang terdapat di dalam diri seseorang, karenanya hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kemampuan psikologis seseorang. Namun, sebagian peneliti juga beranggapan akan adanya hubungan antara kecenderungan emosi tertentu dengan kemampuan nalar seseorang. Di lain pihak, peneliti

lain beranggapan bahwa inteligensi emosi secara spesifik terkait erat dengan inteligensi sosial dan berbagai bentuk inteligensi lainnya; adapun bentuk inteligensi lainnya ini kerap kali tidak berhubungan satu sama lain.

4. Hubungan Pola *Attachment* dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Purwantoro

a. Hubungan *Pola Secure Attachment* dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Purwantoro

Hasil analisa dengan menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola *secure attachment* dengan kecerdasan emosional yang bersifat positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,343 dengan nilai $p= 0,000$ sehingga hipotesis diterima.

Individu yang memiliki pola *secure attachment* akan memiliki persepsi positif terhadap dirinya karena ia berkeyakinan bahwa dirinya berharga, mengharapkan respon yang positif dan diterima oleh orang lain dan merasa nyaman dengan *intimacy* dan otonomi. Umumnya individu yang memiliki *secure attachment* memiliki masa kecil yang bahagia. Anak yang memiliki orang tua yang mencintai dan dapat memenuhi kebutuhannya akan mengembangkan model hubungan yang positif yang didasarkan pada rasa percaya (*trust*). Selanjutnya secara simultan anak akan

mengembangkan model yang paralel dalam dirinya. Anak dengan orang tua yang mencintai akan memandang dirinya “berharga”. Selanjutnya akan digeneralisasikan anak dari orang tua pada orang lain, misalnya pada guru dan teman sebaya. Anak akan berpendapat bahwa guru dan teman adalah orang yang dapat dipercaya. Grosman dan Grosman (dalam Sutcliffe, 2002) menemukan bahwa anak dengan kualitas *secure attachment* lebih mampu menangani tugas yang sulit dan tidak cepat berputus asa.

Individu dengan pola *secure attachment* mencari kedekatan antar pribadi dan merasa nyaman dalam suatu hubungan. Mereka mengekspresikan rasa percaya pada pasangan, dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, tidak mudah marah serta mengharapkan konflik dapat memberikan hasil yang positif dan membangun. Individu dengan *secure attachment* cocok membentuk hubungan yang berkomitmen, tahan lama dan menyenangkan (Baron & Byrne, 2000). Mereka tidak takut untuk membentuk hubungan yang intim dan tidak khawatir akan ditelantarkan oleh orang lain (Sigelman, 1999). Shaver dan Hazan (dalam Utami, 2007) menyatakan bahwa pola *attachment* berperan besar terhadap kelangsungan suatu hubungan cinta. Studi terhadap 620 pria dan wanita menunjukkan bahwa hubungan dari pasangan yang memiliki pola *secure attachment* cenderung bertahan lama (10 tahun) dibandingkan dengan mereka yang memiliki pola

avoidant attachment (6 tahun) atau *preoccupeid attachment* (5 tahun). Dalam penelitian tersebut, pasangan yang memiliki pola *secure attachment* mendeskripsikan diri mereka sebagai orang bahagia, percaya, ramah dan dapat menerima serta mendukung pasangannya meskipun pasangannya memiliki beberapa kekurangan atau kesalahan.

Simpson dkk (dalam Utami, 2007) menemukan bahwa pola *attachment* antara pasangan suami dan istri berkontribusi terhadap kepuasan perkawinan. Suami istri yang memiliki *secure attachment* menganggap satu sama lain sebagai sumber kenyamanan dan keamanan ketika menghadapi stres atau ketika mereka sedang mengalami rasa kecewa. Penelitian yang dilakukan oleh Angela Partasari tahun 2003 tentang Hubungan Antara Pola *Attachment* Dengan Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Awal menunjukkan bahwa pola *secure attachment* dengan hasil kemampuan empati ($r_{hit} = 0,401 > r_{tabel} = 0,1946$) dan kemampuan membina hubungan ($r_{hit} = 0,481 > r_{tabel} = 0,1946$).

b. Hubungan Pola *Preoccupied Attachment* dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Purwantoro

Hasil analisa dengan menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola *proccupeid attachment* dengan kecerdasan emosional yang

bersifat negatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi -0,251 dengan nilai $p= 0,004$ sehingga hipotesis diterima.

Individu yang memiliki pola *preoccupeid attachment* cenderung untuk percaya kepada orang lain dibanding dirinya sendiri. Individu dengan pola *preoccupeid attachment* sangat membutuhkan kedekatan dengan orang lain sebagai upaya untuk memvalidasi harga dirinya, sangat takut untuk ditelantarkan dan cenderung terlalu tergantung pada pasangannya (Sigelman dalam Utami, 2007). Biasanya individu ini memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain, tetapi mereka juga mengalami kecemasan dan perasaan malu karena merasa dirinya tidak berharga untuk dicintai serta perasaan khawatir untuk ditolak oleh orang lain adalah hal yang paling ekstrem pada pola ini. Adanya kebutuhan akan cinta dan penerimaan dari orang lain serta kebiasaan mengkritik diri sendiri menyebabkan perasaan depresi ketika hubungan yang dijalani berjalan buruk (Baron & Byrne dalam Utami, 2007). Hal ini menandakan bahwa remaja dengan pola seperti ini kurang bisa mengelola emosinya sendiri. Pengelolaan emosi ini ditandai dengan adanya suatu kemampuan seperti menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan dan menghilangkan kemurungan.

Shaver dan Hazan (dalam Bird & Melville, 1994) menyatakan bahwa subjek yang memiliki pola *preoccupeid attachment*

mendesripsikan hubungannya diwarnai oleh obsesi terhadap pasangannya, kecemburuan, emosi yang sangat mudah berubah, memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap faktor seksual dan menginginkan pasangannya memiliki perasaan yang sama dengan apa yang ia rasakan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan kelekatan memiliki orang tua yang juga mengalami masalah yang sama dimasa kecilnya (Sroufe dalam Cicchetti dan Lynch, 1995). Dengan begitu anak akan mengembangkan kecurigaan (*mistrust*) dan tumbuh sebagai anak yang pencemas dan kurang mampu menjalin hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan aspek dalam kecerdasan emosional dimana orang yang memiliki kecerdasan yang baik mampu membina hubungan dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Angela Partasari tahun 2003 tentang Hubungan Antara Pola *Attachment* Dengan Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Awal menunjukkan pola *ambivalent attachment* dengan kemampuan memotivasi diri ($r_{hit} = 0,057 < r_{tabel} = 0,1946$), dengan kemampuan berempati ($r_{hit} = 0,355 > r_{tabel} = 0,1946$) serta dengan kemampuan membina hubungan ($r_{hit} = 0,249 > r_{tabel} = 0,1946$).

c. Hubungan Pola *Dismissing Attachment* dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Purwantoro

Hasil analisa dengan menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pola *dismissing attachment* dengan kecerdasan emosional yang bersifat negatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi -0,226 dengan nilai $p=0,004$.

Individu dengan pola *dismissing attachment* cenderung untuk mempercayai diri sendiri dibandingkan orang lain serta memiliki indikasi untuk selalu menghindar. Individu dengan pola ini akan mempertahankan dirinya dari perasaan disakiti dengan cara tidak mengekspresikan kebutuhannya akan cinta atau rasa takut ditelantarkan (Sigelman dalam Utami, 2007).

Individu merasa dirinya cukup baik untuk memiliki hubungan dekat dengan orang lain, akan tetapi di lain sisi ia tidak memiliki kepercayaan kepada orang lain. Hal ini membuat dirinya cenderung untuk menolak hubungan dengan orang lain untuk menghindarkan dirinya dari penolakan. Orang lain melihat individu dengan pola seperti ini seperti individu yang tidak ramah dan kemampuan sosial dalam kehidupan sehari-harinya kurang. Masalah terbesar yang dihadapi oleh pola ini adalah ia mempunyai kecenderungan untuk memandang negatif orang lain, sehingga

mereka takut menjalin kedekatan dengan orang lain secara serius (Baron & Byrne dalam Utami, 2007).

d. Hubungan Pola Fearful Attachment dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 2 Purwantoro

Hasil analisa dengan menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pola *fearful attachment* dengan kecerdasan emosional yang bersifat negatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi -0,147 dengan nilai $p = 0,097$ sehingga hipotesis ditolak.

Individu dengan pola *fearful attachment* memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Individu dengan pola kelekatan seperti ini menunjukkan perpaduan yang tidak jelas antara perasaan untuk membutuhkan tapi disaat yang sama takut akan kedekatan (Sigelman dalam Utami, 2007). Pola seperti ini menunjukkan bahwa pola yang paling tidak aman dan sulit untuk beradaptasi dengan orang lain. Individu yang termasuk dalam pola ini membatasi dan menghindar untuk menjalin kedekatan dengan orang lain dengan tujuan untuk melindungi diri perasaan sakit dan penolakan. Tanpa disadari, mereka juga memiliki perasaan untuk memusuhi, perasaan marah dan menjalani hubungan yang kurang intim serta tidak menyenangkan ketika berinteraksi dengan pasangannya. Pola kelekatan ini biasa diasosiasikan dengan hubungan antar pribadi yang negatif, memiliki perasaan cemburu

dan untuk mengurangi perasaan cemasnya terhadap situasi sosial maka mereka cenderung untuk mengkonsumsi alkohol (Baron & Byrne dalam Utami, 2007).

Hasil korelasi antara pola *dismissing attachment* dan *fearful attachment* dengan kecerdasan emosional menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu :

Pertama, faktor developmental individu itu sendiri karena selama proses perkembangan, individu akan terus belajar dari lingkungan.

Kedua, melihat bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah skill yang bisa dipelajari oleh anak melalui hubungan lain selain dengan orang tuanya seperti hubungan dengan teman. Karena terdapat kemungkinan bahwa melalui interaksi individu dalam hubungan pertemanan memiliki pengaruh bagi individu tersebut.